

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Berdasarkan Undang-Undang RI Nomor 36 tahun 2009, obat adalah komponen zat atau paduan, termasuk produk biologi yang digunakan untuk mendiagnosis, mencegah, menyembuhkan, memulihkan, dan memperbaiki sistem fisiologis manusia, serta meningkatkan kesehatan dan kontrasepsi (1). Salah satu komponen dalam pelayanan kesehatan yang tidak tergantikan adalah obat. Akses terhadap obat-obatan, khususnya obat-obatan esensial, sangat penting bagi pelayanan kesehatan, pemerintah, dan masyarakat (2).

Obat generik yaitu obat yang nama patennya telah habis masa berlakunya, dan jika ini terjadi, perusahaan obat lain dapat menjual obat tersebut. Dalam hal ini, obat tersebut tidak lagi memiliki nama paten, tetapi akan dijual dengan nama umum yang ditentukan oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) (3). Umumnya obat generik secara khusus mencakup masyarakat lapisan bawah agar dapat diperoleh dan dibeli dengan harga murah. Obat generik bermerek merupakan obat yang nama dagangnya telah diberi oleh perusahaan dan biasanya kualitasnya dengan obat generik berlogo sama namun harganya relatif lebih tinggi (4).

Pengetahuan sering diartikan dengan keyakinan yang benar dan masuk akal. Definisi ini mengarah pada pengukurannya dengan mengandalkan kebenaran jawaban. Jawaban yang benar atau salah diartikan sebagai seseorang yang mengetahui atau tidak mengetahui sesuatu (5). Pengetahuan adalah hasil dari mempersepsikan suatu objek. Pengetahuan mengenai obat sangat penting karena merupakan bagian dari pelayanan kesehatan, baik dalam upaya preventif, promotif, kuratif maupun rehabilitatif. Pendidikan juga melibatkan efek pada pengetahuan (6). Pengetahuan, sikap, dan tindakan mengenai informasi obat adalah perilaku yang berhubungan dengan kesehatan. Sebagai fungsi dari pengaruh kolektif, setiap perilaku kesehatan dapat dilihat dari segi faktor predisposisi (sikap, pengetahuan, dan persepsi), faktor pendukung (alat dan prasarana) dan faktor penguat (dukungan

sosial dan peraturan perundang-undangan). Sikap masyarakat akan pentingnya obat erat kaitannya dengan pengetahuan (7).

Secara global, obat generik menguasai lebih dari (65%) pangsa pasar farmasi. Pada tahun 2009, sekitar (66%) resep di Amerika Serikat untuk obat generik yang hanya berkontribusi hanya (13%) dari total pengeluaran resep. Di Brazil, pengenalan obat generik mengakibatkan penurunan harga antara (40%) dan (62%). Namun, penjualan mereka di Brazil berkontribusi hanya (27,1%) dari pasar farmasi (8). Berdasarkan profil kesehatan Indonesia tahun 2013, Rencana Strategis Kementerian Kesehatan meninjau persentase penggunaan obat generik di fasilitas kesehatan seperti rumah sakit dan puskesmas. Di fasilitas kesehatan, tingkat rata-rata penggunaan obat generik pada tahun 2013 sebesar (85,49%), dengan rata-rata nasional (96,11%) di puskesmas dan (74,87%) di rumah sakit. Diketahui bahwa beberapa provinsi telah mencapai target (75%), yakni 31 provinsi (93,94%). Maluku Utara memiliki tingkat penggunaan obat generik tertinggi, yaitu (96,31%), dan Riau memiliki tingkat penggunaan obat generik terendah, yaitu (73,04%). Sedangkan pada Provinsi Sumatera Utara sendiri penggunaan obat generik rata-rata sebesar (81,59%) di mana penggunaan di puskesmas sebesar (99,29%) dan di rumah sakit sebesar (63,88%) (9).

Menurut hasil penelitian Abdullah, dkk. (2019), dari 60 responden, terdapat 56 responden (93,3%) dengan pengetahuan kategori rendah dan 4 responden (6,7%) dengan pengetahuan kategori tinggi (10). Menurut Mutawir, Adek Chan, dan Darwin Syamsul (2019), terdapat 69 responden (1,4%) memiliki pemahaman yang baik mengenai pengertian obat generik dan bermerek, responden yang memiliki pengetahuan kategori cukup sebanyak (62,3%) responden, dan yang memiliki pengetahuan kategori kurang sebanyak (36,2%) responden (11). Dari hasil penelitian tersebut, diketahui bahwa masih banyak masyarakat yang masih belum memahami obat generik dan obat merek dagang.

Di Indonesia, umumnya hanya sekitar (7%) penggunaan obat generik dibandingkan dengan obat bermerek. Ini disebabkan oleh persepsi umum bahwa kualitas obat generik lebih rendah dibanding dengan obat bermerek (12). Oleh karena itu, akan dilakukan penelitian untuk mengetahui lebih jauh tingkat

pengetahuan masyarakat mengenai obat generik dan obat merek dagang di Kecamatan Medan Kota.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, yang menjadi rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana gambaran tingkat pengetahuan masyarakat yang berkunjung di dua apotek Kecamatan Medan Kota terhadap obat generik dan obat paten?

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan masyarakat terhadap obat generik dan obat merek dagang di dua apotek Kecamatan Medan Kota.

1.3.2. Tujuan khusus

1. Mengidentifikasi data demografi berdasarkan jenis kelamin, umur, pendidikan, dan pekerjaan masyarakat di dua apotek Kecamatan Medan Kota.
2. Mengidentifikasi tingkat pengetahuan masyarakat terhadap obat generik dan obat merek dagang di dua apotek Kecamatan Medan Kota.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Dapat menambah wawasan dan pengetahuan peneliti mengenai obat generik dan obat merek dagang.
2. Dapat memberikan manfaat kepada masyarakat mengenai obat generik dan obat merek dagang.
3. Dapat menjadi sumber pembelajaran bagi peneliti selanjutnya.